

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
INDONESIA PADA SISWA KELAS XI A
SMA NEGERI 1 KALIBAWANG**

***IMPLEMENTATION OF A PROBLEM-BASED LEARNING MODEL
TO IMPROVE CRITICAL THINKING ABILITIES IN THE
SUBJECT INDONESIAN HISTORY OF GRADE XI A STUDENTS
OF SMA NEGERI 1 KALIBAWANG***

Hery Purnomo¹, Nuryuana Dwi Wulandari², Nugraha³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Wates

heryprnm63@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pembelajaran sejarah dan efektivitas penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI A SMA Negeri 1 Kalibawang pada tahun ajaran 2024/2025. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sebelumnya cenderung monoton, berpusat pada guru, dan kurang melibatkan siswa, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi (aktivitas guru dan siswa), tes formatif (soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa dari kondisi awal (69,44% dengan ketuntasan 52,77%) menjadi 80,83% dengan ketuntasan 88,88% pada Siklus I, dan mencapai 85% dengan ketuntasan 97,22% pada Siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Penerapan model PBM terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia, mendorong partisipasi aktif siswa, dan memaksimalkan potensi berpikir mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This study aims to analyze the conditions of history learning and the effectiveness of the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving the critical thinking skills of class XI A students of SMA Negeri 1 Kalibawang in the 2024/2025 academic year. The background of the problem shows that previous history learning tends to be monotonous, teacher-centered, and lacks student involvement, which results in low students' critical thinking skills. This study uses a collaborative Classroom Action Research (CAR) type implemented in two cycles. Data were collected through observation (teacher and student activities), formative tests (descriptive questions to measure critical thinking skills), and documentation. Data

analysis was carried out descriptively quantitatively. The results of the study showed a significant increase in the average value of students' critical thinking skills from the initial condition (69.44% with 52.77% completeness) to 80.83% with 88.88% completeness in Cycle I, and reached 85% with 97.22% completeness in Cycle II. Teacher and student activities also showed a consistent increase. The implementation of the PBL model has proven effective in improving students' critical thinking skills in Indonesian History, encouraging active student participation, and maximizing their thinking potential.

Keywords: *History Learning, Problem-Based Learning Model, Critical Thinking, Classroom Action Research.*

Latar Belakang

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut perlu diusahakan adanya peningkatan kualitas pendidik agar menghasilkan pembelajaran yang optimal dan outputnya pembelajaran dapat bermakna untuk peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Sedangkan pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai satu tahapan tertentu didalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin (Yusuf, 2018:9). Dimana pembangunan nasional yang merata menjadi salah satu kunci berhasilnya pendidikan di Indonesia, saat pendidikan mudah diakses akan memunculkan putra-putri bangsa yang berpendidikan baik sehingga kualitas pendidik akan merata sampai ke pelosok-pelosok negeri.

Pada prosesnya pendidikan membutuhkan komponen-komponen agar pendidikan itu berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Peserta didik sebagai manusia muda yang ingin belajar akan mendapatkan pelajaran yang memuaskan manakala terpenuhi komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan yang memenuhi syarat, belajar adalah interaksi antara

pendidik dengan peserta didik yang dilakukan dengan sadar, terencana baik didalam maupun diluar ruangan (Afandi Dkk, 2013:3).

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Sejarah Indonesia. Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia (Madjid & Wahyudi, 2014:1). Dimana pelajaran sejarah ditujukan agar peserta didik apat belajar dari pengalaman manusia terdahulu dan lebih berhati-hati agar kesalahan dimasa lalu tidak terulang lagi dan secara garis besarnya peserta didik diharapkan memiliki jiwa nasionalisme serta menghargai jasa-jasa para pahlawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Waginem selaku guru pengampu mata pelajaran sejarah Di SMA Negeri 1 Kalibawang pada 13 Agustus 2024 menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung menggunakan metode ceramah dan pembelajaran yang terpusat kepada pendidik dimana pendidik akan aktif bercerita dan peserta didik hanya mendengarkan dimana proses pembelajaran ini sangat membosankan karena banyak bercerita masa lampau dan menghafal angka saja, sehingga membuat peserta didik cepat bosan dan kurang minat mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini menyebabkan tujuan pembelajaran sejarah tidak tercapai, hal ini tentu saja sangat memprihatinkan dimana pembelajaran sejarah sendiri menjadi salah satu pondasi agar peserta didik mempunyai jiwa nasionalisme.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 1 Kalibawang Peneliti tertarik untuk menerapkan Model pembelajarang berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dalam kehidupan sehari-hari untuk belajar, yang memulai proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah. PBL dapat juga diartikan sebagai model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi yang berorientasi pada masalah dan termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. (Haerullah & Said, 2017: 229). Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Yohana Wuri Satwika,

Dkk (2018) dan Yunin Nurun Nafiah, (2014). Telah membuktikan jika penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

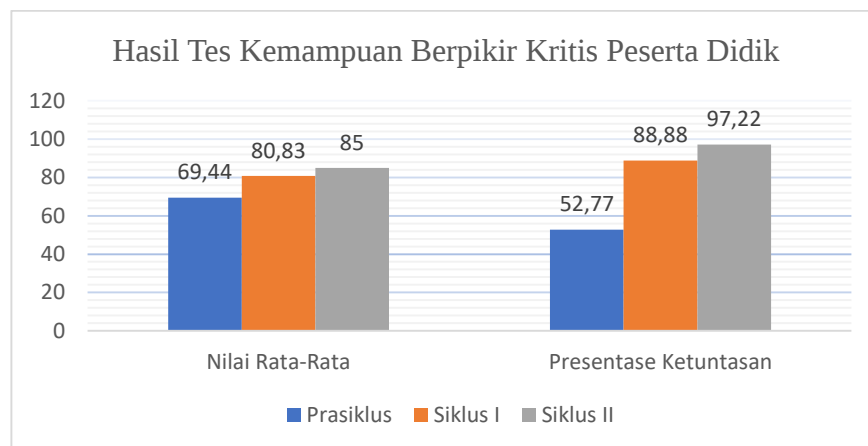
Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research* yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946 yang selanjutnya dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mctaggart, John Elliott, Dave Ebbutt dan lainnya. (Mualimin & Cahyadi, 2014 : 4). Penelitian kelas terus dikembangkan dan juga disempurnakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimana penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam kualitas pembelajaran.

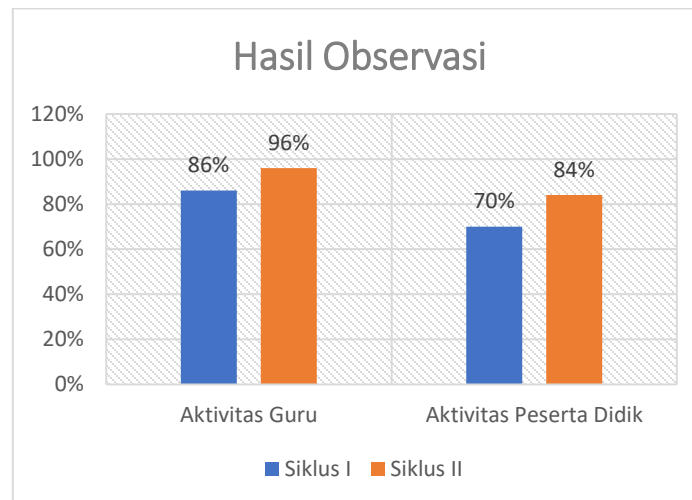
Menurut Arikunto (2012:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Secara lebih luas penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dengan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Peneliti memilih melakukan penelitian tindakan kelas karena peneliti menganggap jika kondisi jalannya pembelajaran saat ini tidak efektif dan kurang bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, oleh karena itu peneliti peduli dengan situasi ini dan diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi salah satu opsi dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas Kolaboratif dimana peneliti akan bekerja sama dengan Guru Mata pelajaran sejarah dan peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak merencanakan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini karena peneliti akan terlibat dari proses perencanaan hingga pelaporan dan juga bekerjasama dengan pendidik untuk membantu proses pemantauan.

Hasil Penelitian



Berdasarkan tabel nilai kemampuan berpikir kritis dan grafik kemampuan berpikir kritis peserta didik diatas hasil tes pada setiap akhir siklus mengalami kenaikan yang bagus sampai pada siklus II rata rata nilai peserta didik mendapatkan skor 85 dengan presentase ketuntasan 97,22% dan skor kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk kategori kritis. Skor ini menunjukkan keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari sebelum Tindakan yang masih dalam kategori kurang hingga pada akhir siklus II memasuki kategori kritis.



Berdasarkan grafik hasil lembar observasi aktivitas peserta didik dan Guru juga mengalami peningkatan yang baik, pada siklus II ini aktivitas peserta didik mendapatkan skor 84% dengan kategori baik sekali, sedangkan aktivitas guru pada mendapatkan skor 96% dengan kategori baik sekali. Peserta didik menunjukkan keaktifan dan lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat pada siklus II ini hal ini menunjukkan dampak dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang efektif.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas, Dimana peneliti bertindak sebagai guru dan teman peneliti sebagai observer. Penelitian ini dilakukan dengan satu kali prasiklus dan dua kali siklus pembelajaran dengan setiap siklusnya dilaksanakan dalam 2 Jam Pelajaran Dimana 1 jam mata Pelajaran berlangsung selama 45 menit dengan menerapkan model pembelajaran masalah. Selama penelitian terdapat dua siklus dengan tahapan yang harus dilakukan diantaranya perencanaan, pelaksanaan Tindakan dan observasi, refleksi. Dalam penelitian ini juga dilakukan penilaian dengan tes tertulis dan pengamatan aktivitas guru serta peserta didik menggunakan lembar

observasi yang sudah disiapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka pembahasan sebagai berikut:

1. Selama pembelajaran pada fase prasiklus peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dan banyak peserta didik yang memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga tidak memperhatikan jalannya pembelajaran hal ini sangat membuat proses transfer informasi yang terjadi kurang maksimal. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik tidak aktif disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru. Adanya hal ini membuat peneliti tertarik untuk menerapkan Model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selaras dengan pendapat (Ariani Dkk, 2022:94) bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan untuk mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta membangun interaksi dengan teman sekelas dalam proses kerja kelompok.

Dilihat dari hasil pengamatan pada siklus I guru menguasai pembelajaran dengan baik tetapi guru kurang dalam interaksi dengan peserta didik selama proses diskusi kelompok berlangsung alokasi waktu yang tersedia juga kurang memadai sehingga membuat jalannya diskusi harus dipotong karena waktu yang telah habis. Sedangkan aktivitas peserta didik sudah baik dan mudah dalam dikondisikan selama pembelajaran berlangsung akan tetapi peserta didik masih banyak yang enggan dalam menyampaikan pendapat serta kurang berminat dalam ikut membuat Kesimpulan diakhir pembelajaran.

Pada siklus II jalannya pembelajaran mengalami peningkatan yang baik. Guru mulai lebih baik dalam melakukan penyampaian tujuan pembelajaran dan memanfaatkan media dalam menunjang jalannya aktivitas pembelajaran hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor aktivitas guru yang diperoleh. Pada siklus II ini peserta didik sudah tidak gaduh dalam pembagian kelompok seperti pada pertemuan siklus I serta dalam jalannya diskusi peserta didik sudah lebih aktif dalam menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung, pada akhir

pembelajaran peserta didik juga sudah aktif untuk dibimbing dalam membuat Kesimpulan dan mengambil makna dari jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada lembar observasi aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru maupun peserta didik pada setiap pertemuannya. Pada siklus I aktivitas guru mendapatkan skor 86% mendapatkan kategori baik sekali sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I mendapatkan skor 35 dengan presentase 70% dalam kategori baik. Pada siklus II aktivitas guru mendapatkan skor 96% dalam kategori baik sekali, untuk aktivitas peserta didik mendapatkan skor 42 dengan presentase 84% kategori baik sekali.

2. Sebelum peneliti menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah mendapatkan hasil rata-rata 69,44 dengan presentase ketuntasan 62,77% dari 36 peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan 19 peserta didik berhasil mencapai ketuntasan dan 17 peserta didik yang masih dibawah batas minimum ketuntasan. Dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Berdasarkan nilai rata-rata peserta didik pada prasiklus dan melihat tabel pengkategorian kemampuan berpikir peserta didik kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang dan perlu adanya Tindakan untuk menaikan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat pada hasil *posttest* siklus 1 mendapatkan nilai rata-rata 80,83 dengan presentase ketuntasan 88,88%, dari hasil *posttest* siklus I masih ada 4 peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan sedangkan 32 lainnya sudah mencapai nilai diatas kkm dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Dilihat dari hasil belajar tersebut kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan pada fase prasiklus akan tetapi masih dibawah kategori tinggi hal ini disebabkan oleh peserta didik yang masih malu-malu dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas secara kelompok. Adanya peningkatan hasil belajar membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis

masalah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik berlanjut pada siklus II, dengan nilai rata-rata 85 dengan presentase ketuntasan 97,22% dari 36 peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada siklus II ini ada 1 peserta didik yang belum mencapai kategori ketuntasan dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan dan sudah mencapai kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan. Dengan rata rata nilai peserta didik pada skor 85 dengan kategori berpikir kritis yang tinggi. Dengan hasil tersebut maka penelitian Tindakan dapat dihentikan hal tersebut karena nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah mengalami kenaikan.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari meningkatnya rata-rata nilai peserta didik. Nilai post test peserta didik pada prasiklus memperoleh nilai rata-rata 69,44 dengan presentase ketuntasan 52,77%. Dengan hasil post test prasiklus dan dilihat dari tabel kategori kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk kategori kurang. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata yang dihasilkan peserta didik 80,83 dengan presentase ketuntasan 88,88. Hasil pada siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk kategori cukup. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan lagi dimana nilai rata-rata peserta didik dengan skor 85 dengan presentase ketuntasan 97,22%.. Dengan nilai rata-rata siklus II adalah 85 sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk kategori kritis. Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis sehingga penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti dihentikan sampai siklus II. Hal tersebut karena pada siklus II kemampuan berpikir kritis peserta didik

sudah masuk kategori kritis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afandi dkk. (2013). *Model- model Pembelajaran*. Semarang: Sultan Agung Press.
- Arikunto S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta.
- Haerulah, A., & Said. (2017). *Model dan pendekatan pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Lintas Nalar.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Mualimin, & Cahyadi, R, A, H. (2014). *Penelitian tindakan kelas: Teori dan Praktik*. Pasuruan : Ganding Pustaka.
- Nafiah. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi* (VOL. 4 Tahun 2014), 125-143. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Satwika. Dkk. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik* (VOL 3 Tahun 2018), 7-12. Universitas Negeri Surabaya.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Sulawesi Selatan: Kampus IAIN Palopo.